

Optimalisasi Sistem Budidaya Jagung Lokal Di Pulau Kisar, Maluku Barat Daya

(Optimizing Local Corn Cultivation Systems on Kisar Island, South West Of Mollucas)

Hermine Neltje Taihuttu¹, Fransin Polnaya¹, Dessy Ariyani Marasabessy^{1,*}

¹Program Studi Agroteknologi, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura.
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233

*Email: desimarasabessy79@gmail.com

Abstract

Corn (*Zea mays* L.) serves as a substitute for rice in food diversification programs and is a key raw material for the food industry, beverages, and animal feed. It is rich in carbohydrates, protein, fat, vitamins, and fiber. In Southwest Maluku, Kisar Island relies on corn as a staple food source, commonly consumed in various forms such as boiled, grilled, fried, or as an ingredient in cakes. The island's inhabitants cultivate corn using conventional farming methods that have been passed down for generations. This study aims to analyze the local corn cultivation system on Kisar Island, Southwest Maluku. The research was conducted from May to August 2023 using a purposive sampling method, incorporating both surveys and interviews. The survey examined the existing cultivation practices, while interviews were conducted with farmers as respondents. The findings reveal that: (1) Local corn is primarily cultivated around houses or in home gardens. (2) Traditional corn farming methods have been preserved and practiced across generations. (3) Local corn cultivation continues due to its significant social, economic, and ecological benefits.

Keywords: Corn, Kisar Island, Planting system

Abstrak

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan tanaman pangan alternatif yang berperan penting dalam diversifikasi pangan serta menjadi bahan baku industri makanan, minuman, minyak, dan pakan. Tanaman ini kaya akan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan serat. Di Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya, jagung merupakan sumber makanan pokok yang umum dikonsumsi dalam bentuk rebus, bakar, goreng, bubur jagung, atau sebagai bahan dasar pembuatan kue. Masyarakat Pulau Kisar telah lama membudidayakan jagung menggunakan sistem pertanian tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sistem budidaya jagung lokal di Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya. Penelitian berlangsung dari Mei hingga Agustus 2023 dengan metode survei lapangan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem budidaya jagung di Pulau Kisar dilakukan secara turun-temurun dengan metode tradisional. Tanaman ini umumnya dibudidayakan di sekitar rumah atau pekarangan, menjadi bagian dari plasma nutfah lokal yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat. Budidaya jagung lokal sangat cocok dengan kondisi lingkungan setempat dan memiliki keunggulan, seperti ketahanan terhadap cuaca kering tanpa memerlukan input kimia. Selain itu, jagung lokal Kisar memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologi bagi masyarakat setempat.

Kata kunci: Jagung, Pulau Kisar, Sistem Budidaya

I. Pendahuluan

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman pangan yang paling banyak dikonsumsi di dunia. Proyeksi luas panen global pada tahun 2030 diperkirakan meningkat sebesar 5%, mencapai 227 juta hektar (Erenstein et al., 2021). Sebagai alternatif pengganti beras dalam program diversifikasi pangan, jagung juga berperan sebagai bahan baku utama dalam industri makanan, minuman, minyak, serta pakan ternak (Fiquriansyah et al., 2021). Tanaman ini kaya akan

nutrisi, termasuk karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan serat, menjadikannya sumber pangan yang berharga bagi masyarakat di berbagai wilayah (Apriyanto, 2022).

Jagung merupakan bahan pangan pokok bagi masyarakat Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya (Pelmelay et al., 2022). Sebagai sumber makanan utama, jagung menjadi tanaman yang paling banyak dibudidayakan di wilayah ini (Theny et al., 2014). Selain jagung, masyarakat juga menanam kacang-kacangan, buah-buahan, dan hasil tani lainnya sebagai bagian dari sistem pertanian lokal. Jagung biasanya dikonsumsi dalam berbagai bentuk, seperti direbus, dibakar, digoreng, diolah menjadi bubur, atau digunakan sebagai bahan baku pembuatan kue (Luanmasar et al., 2022).

Pada tahun 2020, produksi jagung di Kabupaten Maluku Barat Daya mencapai 16.587 ton (Maluku Barat Daya dalam Angka, 2021). Di Kecamatan Kisar Utara, luas areal tanaman jagung yang dibudidayakan pada tahun yang sama tercatat sebesar 951 hektar dengan total produksi 2.996 ton (Kecamatan Kisar Utara dalam Angka, 2021). Sementara itu, Kecamatan Kisar Selatan, yang sebelumnya dikenal sebagai Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan (Peraturan Daerah Kabupaten Maluku Barat Daya, Nomor 10, 2022), memiliki luas areal pertanaman jagung sebesar 2.492 hektar, dengan produksi mencapai 7.630 ton (Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan dalam Angka, 2021).

Pulau Kisar merupakan salah satu pulau di Provinsi Maluku yang masyarakatnya mengusahakan tanaman jagung dalam sistem pertanian tradisional, dan dalam budaya masyarakat menyebutnya Itawase. Pertanian tradisional Itawase adalah merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Pulau Kisar untuk memanfaatkan hari hujan yang terbatas dan mempunyai persediaan makanan sampai musim tanam berikutnya, petani dapat menanam dua sampai tiga kali dalam setahun tanpa memasukan input pupuk kimia maupun pestisida kimia untuk pemberantasan hama dan penyakit (Pelmelay et al., 2022). Sistem penanaman tanpa penggunaan input kimia seperti pupuk anorganik, pestisida dan herbisida kimia juga diterapkan oleh petani pepaya California organik di Desa Tial, Maluku Tengah, Sanitasi kebun dilakukan dengan mekanik yaitu dibabat atau menggunakan mesin (Marasabessy & Lesilolo, 2024).

Tanaman jagung yang dibudidayakan di Pulau Kisar memiliki berbagai kultivar dengan karakter fenotip yang khas (Sinay et al., 2016). Beberapa varietas jagung lokal Kisar juga menunjukkan daya hasil yang tinggi, menjadikannya potensi unggul dalam sistem pertanian daerah tersebut (Akerina, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menelisik dan mengoptimalkan sistem budidaya jagung di Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya. Kajian ini berfokus pada teknik budidaya yang telah diterapkan secara turun-temurun, keunggulan varietas lokal, serta manfaat ekonomi yang dihasilkan. Dengan memahami pola budidaya dan potensi peningkatan produktivitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan pertanian jagung yang lebih efisien dan berkelanjutan di wilayah tersebut.

II. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya, selama periode Mei hingga Agustus 2023. Pulau Kisar dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan daerah dengan sistem budidaya jagung yang telah berkembang secara turun-temurun dan memiliki peran penting dalam ketahanan pangan masyarakat setempat.

2.2. Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei lapangan yang mencakup pengamatan langsung serta wawancara mendalam dengan petani jagung. Pengambilan sampel petani dilakukan

menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), dengan jumlah responden sebanyak 15 kepala keluarga di setiap desa yang menjadi lokasi penelitian.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani serta observasi visual terhadap sistem budidaya jagung lokal di Pulau Kisar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, termasuk monograf desa, publikasi ilmiah, bahan pustaka, serta informasi yang relevan dari media internet.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, untuk memahami pola budidaya, keunggulan varietas lokal, serta manfaat ekonomi yang dihasilkan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi aspek sosial dan ekologi dari sistem budidaya jagung, guna memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan pertanian jagung di Pulau Kisar.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1. Letak Geografis

Pulau Kisar terletak di Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) dengan koordinat geografis 7°06'55" - 8°28'15" LS dan 125°71'85" - 130°08'87" BT. Pulau ini terbagi menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kisar Utara dan Kecamatan Kisar Selatan. Kecamatan Kisar Utara mencakup Desa Lebelau, Nomaha, dan Purpura, sedangkan Kecamatan Kisar Selatan mencakup Wonreli, Lekloor, Kota Lama, Abusur, Oirata Barat, dan Oirata Timur (Maluku Barat Daya Dalam Angka, 2023).

Pulau Kisar memiliki luas 17.602,06 km² dan berbentuk menyerupai mangkuk karena pantainya dikelilingi oleh bukit-bukit karang. Tidak adanya hutan perawan (*virgin forest*) di pulau ini menyebabkan sistem perladangan berpindah tidak pernah diterapkan. Dari segi topografi, wilayah ini memiliki kemiringan 0–8%, yang berkisar dari datar hingga berombak. Tekstur tanah didominasi oleh jenis Inceptisols dan Ultisols, yang mencakup 77,7% dari luas wilayah, sementara jenis tanah Alfisols mencakup 13,6% dari total area. Berdasarkan klasifikasi kemiringan lereng menurut Arsyad (2016), topografi Kecamatan Kisar Utara sebagian besar terdiri dari lereng dengan kemiringan landai hingga sedang, berkisar antara 8–15%..

3.2. Iklim

Pulau Kisar mengalami musim Barat (musim panas) dari Juli hingga November dan musim Timur (musim hujan) dari Desember hingga Juni. Pada tahun 2022, curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Juni, yaitu 784,3 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Oktober, hanya 59,1 mm (Maluku Barat Daya dalam Angka, 2023). Untuk pertumbuhan optimal, tanaman jagung membutuhkan curah hujan yang ideal sekitar 85–200 mm per bulan, dengan distribusi yang merata (Berutu et al., 2019).

Secara umum, jagung dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen maksimal pada ketinggian hingga 1.700 meter di atas permukaan laut. Penelitian Carolina & Akmal (2023) menunjukkan bahwa kondisi iklim dengan elevasi 775 meter dpl dan 1.200 meter dpl sangat cocok untuk budidaya jagung manis dengan hasil optimal.

Selama masa pertumbuhan, tanaman jagung memerlukan paparan sinar matahari yang cukup, karena cahaya berperan penting dalam pembentukan biji. Jumlah radiasi surya yang diterima selama fase pertumbuhan sangat menentukan produktivitas tanaman. Jika tanaman jagung kekurangan cahaya, batangnya akan tumbuh kurus dan lemah, tongkolnya kecil, serta hasil panen menjadi rendah (Sumarlin et al., 2018). Oleh karena itu, jagung harus mendapatkan cahaya matahari langsung agar pertumbuhannya optimal.

3.3. Pengolahan Lahan

Budidaya tanaman Jagung di lokasi penelitian telah dilakukan secara turun temurun dan masih dilakukan secara tradisional. Tanaman jagung dibudidayakan di sekitar rumah/ pekarangan. Tanaman jagung tumbuh subur karena semua sisa-sisa pertanian dan gulma yang ada di sekitar kebun dibenamkan ke dalam tanah (prinsip pertanian organik sederhana). Selain dibenamkan sisa-sisa pertanian dan gulma dikumpulkan di atas petak-petak pertanian kemudian dibakar menjelang penanaman dan abu sisa bakaran ditaburkan di atas permukaan tanah. Setelah 2-3 hari kemudian tanah dicangkul, digemburkan, dibuat bedengan (Wawancara Pribadi dengan Petani).

Tanaman jagung di pulau Kisar merupakan salah satu plasma nutfah lokal yang sudah menyatu dengan masyarakat setempat dimana jagung merupakan makanan pokok, cocok dengan lingkungan tumbuh setempat yang memiliki lingkungan tumbuh yang kering dan mempunyai keunggulan-keunggulan khusus, seperti: tahan terhadap lingkungan yang kering, sama sekali tidak menggunakan input kimia. Persiapan lahan dilaksanakan pada akhir musim kemarau atau awal musim hujan (November-Desember),

Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman jagung adalah subur, gembur, banyak mengandung bahan organik, aerasi dan drainasenya baik. Jagung dapat tumbuh baik pada berbagai jenis tanah asalkan mendapatkan pengolahan yang baik. Berbagai jenis tanah sesuai untuk pertumbuhan dan hasil tanaman jagung. Tanaman jagung (*Zea mays* L.) Varietas Pulut dapat dibudidayakan pada berbagai jenis tanah. Berbagai jenis tanah (Regosol, tanah Latosol, kemudian tanah Grumusol yang diujikan pada tanaman jagung (*Zea mays* L.) Varietas Pulut terhadap potensi hasil memberikan hasil yang relatif sama (Subaedah et al., 2023; Asfaw, 2022; Hafez et al., 2021).

Kualitas lahan, ketersediaan unsur hara, kemampuan retensi hara, dan tingkat keasaman (pH) tanah merupakan faktor-faktor krusial yang sangat memengaruhi produktivitas jagung, khususnya pada lahan kering dengan kondisi iklim basah. Hal ini disebabkan karena kondisi-kondisi tersebut secara langsung berkaitan dengan ketersediaan fosfor (P) yang dapat diserap tanaman, tingkat keasaman tanah, serta keberadaan unsur aluminium (Al) yang dalam konsentrasi tinggi dapat menjadi toksik bagi tanaman (Baderan et al., 2022). Oleh karena itu, pemilihan lahan yang memiliki karakteristik fisik dan kimia tanah yang sesuai, disertai dengan praktik pengelolaan tanah yang tepat menjadi kunci utama dalam upaya meningkatkan hasil panen jagung, terutama untuk varietas lokal (Soli et al., 2024).

3.4. Penanaman

Setelah pengolahan tanah selesai dan hujan turun, penanaman jagung dilakukan dengan membuat lubang tanam menggunakan metode tugal. Setiap lubang tanam diisi dengan empat biji jagung, kemudian ditutup dengan tanah (Gambar 1). Dari empat biji yang tumbuh, dua tanaman akan dipanen lebih awal pada usia 70 HST untuk konsumsi dalam bentuk jagung rebus, jagung bakar, atau bubur jagung. Sementara itu, dua tanaman lainnya dibiarkan hingga mencapai usia 100 HST, kemudian dipanen, dipipil, dan disimpan untuk keperluan lebih lanjut (Wawancara Pribadi dengan Petani).

Penanaman jagung di Pulau Kisar dilakukan dua kali dalam setahun. Musim tanam pertama dimulai pada bulan April dan dipanen pada bulan Juni, dengan tenggat waktu hingga Juli. Sementara itu, musim tanam kedua dimulai pada bulan Desember dan dipanen pada bulan Februari, dengan tenggat waktu hingga Maret. Selama masa penanaman, semua ternak diikat untuk mencegah kerusakan tanaman. Setelah masa panen, ternak kemudian dimanfaatkan untuk mengangkut hasil panen dari lokasi kebun (Gambar 2).



Gambar 1 Pengolahan dan Penanaman Jagung



Gambar 2 Kuda dan gerobak untuk mengangkut hasil panen

3.5. Pemeliharaan Tanaman Jagung

Pemeliharaan tanaman jagung di Pulau Kisar umumnya dilakukan secara alami dan tidak intensif. Tanaman dibiarkan tumbuh mengikuti ritme alam, tanpa penggunaan pupuk maupun pestisida kimia. Praktik penyulaman dan penyiraman pun tidak dilakukan, menjadikan budidaya ini sangat bergantung pada kondisi lingkungan setempat.

Penyiangan dilakukan secara mekanis namun tidak secara rutin. Gulma tidak tumbuh subur karena permukaan tanah ditutupi dengan pelepah daun koli atau kelapa, yang berfungsi sebagai mulsa alami. Teknik ini tidak hanya menghambat pertumbuhan gulma, tetapi juga membantu konservasi air di lahan pertanian. Meski efektif untuk lahan skala kecil, penyiangan mekanis menjadi tantangan tersendiri pada budidaya jagung dalam skala besar, terutama karena keterbatasan tenaga kerja dan waktu (Supriyatno, 2017; Kusnayadi et al., 2021).

Secara ideal, penyiangan sebaiknya dilakukan setiap dua minggu sekali selama fase pertumbuhan aktif tanaman, yakni dimulai pada umur 15 Hari Setelah Tanam (HST) hingga mencapai enam minggu. Penyiangan ini dapat disertai dengan kegiatan pembumbunan, yaitu

mencangkul tanah di antara barisan tanaman dan menimbunnya ke bagian pangkal batang sehingga membentuk guludan yang memanjang.

Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa pemupukan tidak pernah dilakukan. Tanaman bergantung sepenuhnya pada ketersediaan hara alami dari lingkungan. Begitu pula dengan pengendalian hama dan penyakit yang umumnya tidak dilakukan, karena serangan hama jarang terjadi. Pola tanam polikultur diyakini turut berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem lahan. Selain itu, petani juga memanfaatkan bunga jantan jagung sebagai pakan ternak. Praktik ini, tanpa disadari, turut berkontribusi dalam pengendalian hama secara hayati, khususnya dalam menekan daya tarik kumbang penggerek batang dan tongkol.

3.6. Panen dan Paca Panen

Tanaman jagung di Pulau Kisar dipanen pada umur 70 dan 100 Hari Setelah Tanam (HST). Proses panen dilakukan dengan memetik buah jagung secara utuh, termasuk tongkol dan kelobotnya (Gambar 3a). Setelah dipanen, jagung dijemur dalam keadaan utuh untuk mengurangi kadar air. Selain dijemur secara langsung di bawah sinar matahari, jagung juga dapat dikeringkan dengan cara diikat dan digantung di atas atau di sekitar tungku dapur tradisional (Gambar 3b), memanfaatkan panas dari aktivitas memasak sehari-hari.

Setelah cukup kering, dilakukan pemipilan untuk memisahkan biji jagung dari tongkol. Proses ini dikerjakan secara manual menggunakan tangan. Biji jagung hasil pemipilan kemudian dijemur kembali hingga mencapai kadar air minimal antara 9–12%, yang merupakan standar kelayakan untuk penyimpanan atau penjualan. Masyarakat setempat menentukan kadar air biji jagung secara tradisional, yaitu dengan menggigit biji jagung—jika terasa keras dan pecah dengan suara khas, maka kadar airnya dianggap cukup rendah. Jagung pipilan yang telah kering disimpan dalam berbagai wadah seperti karung plastik, drum logam, atau keranjang anyaman daun. Dalam kondisi penyimpanan yang baik, jagung dapat bertahan hingga satu tahun. Menurut keterangan dari petani, hasil panen jagung tidak dijual ke pasar, melainkan digunakan sepenuhnya untuk konsumsi rumah tangga (wawancara pribadi).

Sebagai bagian dari sistem pertanian subsisten, pola panen dan pengolahan pascapanen jagung di Pulau Kisar menunjukkan pemanfaatan teknologi lokal dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Teknik pengeringan di dekat tungku, metode pemipilan manual, serta pengujian kadar air dengan indra perasa dan pendengaran mencerminkan kearifan lokal yang tetap bertahan di tengah keterbatasan akses terhadap alat pertanian modern. Meskipun sederhana, pendekatan ini terbukti efektif dalam mempertahankan kualitas dan ketahanan jagung selama masa simpan, sekaligus mencerminkan ketahanan pangan masyarakat setempat.



a



b

Gambar 3 Hasil Panen Jagung (a), Penyimpanan Hasil Panen (b)

IV. Kesimpulan

4.1. Kesimpulan

Sistem budidaya jagung di Pulau Kisar merupakan bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilakukan secara tradisional hingga saat ini. Budidaya jagung dilakukan di sekitar rumah atau pekarangan, menjadikannya bagian integral dari kehidupan masyarakat sebagai salah satu bentuk pertanian subsisten yang berbasis keluarga.

Jagung lokal Kisar memiliki ketahanan tinggi terhadap kondisi iklim kering dan tidak memerlukan penggunaan input kimia seperti pupuk anorganik maupun pestisida. Hal ini menunjukkan kesesuaian ekologis antara varietas lokal dan lingkungan tumbuhnya. Proses budidaya, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga pascapanen, memanfaatkan teknologi lokal dan praktik sederhana yang tetap efektif dalam menjaga keberlanjutan produksi serta ketahanan pangan rumah tangga.

Sistem ini juga mencerminkan pendekatan agroekologi yang ramah lingkungan, dengan dampak positif secara sosial, ekonomi, dan ekologis. Ketahanan pangan masyarakat Kisar sebagian besar ditopang oleh jagung lokal yang tidak hanya sebagai sumber makanan pokok, tetapi juga bagian dari identitas dan budaya agraris masyarakat.

4.2. Saran

1. Penguatan dukungan pemerintah sangat diperlukan dalam bentuk program konservasi dan pengembangan varietas jagung lokal Kisar sebagai bagian dari upaya pelestarian plasma nutfah nasional serta penguatan ketahanan pangan berbasis lokal.
2. Pendampingan teknis dan pelatihan bagi petani terkait metode budidaya berkelanjutan, termasuk teknik konservasi air, pemupukan organik, dan perlindungan hayati dari hama penyakit, akan sangat membantu dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas lahan tanpa mengabaikan prinsip ekologi lokal.
3. Peningkatan akses terhadap teknologi pascapanen, seperti alat pengering dan pemipil sederhana, dapat mempercepat proses pengolahan hasil dan memperbaiki mutu jagung pipilan, sehingga mendukung kemungkinan pengembangan pasar lokal maupun regional.
4. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengevaluasi kandungan nutrisi jagung lokal Kisar, adaptasi terhadap perubahan iklim, serta potensi pengembangan produk olahan berbasis jagung sebagai alternatif penguatan ekonomi rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Akerina, A., Laisina, J., & Raharjo, S. (2024). Keragaan Dan Daya Hasil Beberapa Varietas Jagung Lokal Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Agrosilvopasture-Tech*, 3(1), 166-174. <https://doi.org/10.30598/j.agrosilvopasture-tech.2024.3.1.166>
- Asfaw, M. D. (2022). Effects of animal manures on growth and yield of maize (*Zea mays* L.). *Journal of Plant Science and Phytopathology*, 6(1), 033-039.
- Arsyad. (2016). *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press
- Apriyanto, M. (2022). *Pengetahuan Dasar Bahan Pangan*. CV. A.A. Rizky
- Baderan, N. K., Ismail, N., Jamin, F. S. (2022). Pola Sebaran Retensi dan Ketersediaan Hara pada Toposekuen Lahan Jagung di Desa Pilolaheya, Kabupaten Bone Bolango: Distribution Patterns of Retention and Nutrition Availability at Maize Land Toposequens in Pilolaheya Village, Bone Bolango Regency. *Jurnal Ecosolum*, 11(1), 1-13.
- Berutu, R. K., Aziz, R., Hutapea, S. (2019). Pengaruh pemberian berbagai sumber biochar dan

- berbagai pupuk kandang terhadap pertumbuhan dan produksi jagung hitam (*Zea mays* L.). *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1(1), 16-25.
- Carolina, A., Akmal, S. (2023). Fenologi Pertumbuhan Empat Galur Hibrida Jagung Manis pada Tiga Lokasi. *Buletin GAW Bariri (BGB)*, 4(2), 18-30.
- Fiqriansyah, W., Syam, R., & Rahmadani, A. (2021). Teknologi budidaya tanaman jagung (*Zea mays*) dan sorgum (*Sorghum bicolor* (L.) Moench).
- Hafez, E. M., Osman, H. S., Gawayed, S. M., Okasha, S. A., Omara, A. E. D., Sami, R., Abd El-Razek, U. A. (2021). Minimizing the adversely impacts of water deficit and soil salinity on maize growth and productivity in response to the application of plant growth-promoting rhizobacteria and silica nanoparticles. *Agronomy*, 11(4), 676.
- Kecamatan Kisar Utara dalam angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya. <https://malukubaratdayakab.bps.go.id>
- Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya. <https://malukubaratdayakab.bps.go.id>
- Kusnayadi, H., Sumiyanti, S., Kusumawardani, W. (2021). Pengaruh Dosis Kompos dan Interval Penyiangan Terhadap Keragaman Gulma Pada Tanaman Jagung Ketan Lokal Sumbawa (*Zea Mays* Ceratina) Di Lahan Salin. *Agrotekma: Jurnal Agroteknologi dan Ilmu Pertanian*, 5(2), 152-163.
- Luanmasar, M., Timisela, N. R., Damanik, I. P. (2022). Produksi dan Pemasaran Jagung di Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(2), 103-116.
- Maluku Barat Daya Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya. <https://malukubaratdayakab.bps.go.id>
- Maluku Barat Daya Dalam Angka, 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya. <https://malukubaratdayakab.bps.go.id>
- Marasabessy Dessy Ariyani, Lesilolo Marthini Kristina. 2024. Pengelolaan Budidaya Pepaya California (*Carica papaya* L.) Organik Di Desa Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrohut*, 15(2) : 69-77.
- Erenstein, O., Chamberlin, J., Sonder, K. (2021). Estimating the global number and distribution of maize and wheat farms. *Global Food Security*, 30, 100558. .
- Pelmelay, D. L., Lasaiba, M. A., Latumahina, F. (2022). Management of Corn Flour (*Zea Mays* Var. *Amylacea*) as a Staple Food for the Community of South Romleher Hamlet, Wonreli Village, South-West Islands District. *JENDELA PENGETAHUAN*, 15(2), 133-142.
- Peraturan Daerah Kabupaten Maluku Barat Daya, Nomor 10, 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/217514/perda-kab-maluku-barat-daya-no-10-tahun->. Diakses pada tanggal 11 Mei 2025.
- Sinay, H., Arumingtyas, E. L., Harijati, N., Indriyani, S. (2016). Keragaman dan kekerabatan kultivar jagung (*Zea mays* L.) lokal asal Pulau Kisar Kabupaten Maluku berdasarkan karakter fenotip. *Biopendix: Jurnal Biologi, Pendidikan Dan Terapan*, 3(1), 18-27.
- Subaedah, S., Saida, S., Rahayu, M. S. (2023). Peningkatan Hasil Tanaman Jagung Pulut (*Zea Mays* Ceratina Kulesh) Dengan Aplikasi Pupuk Hayati Mikoriza Dan Pupuk Npk. *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 7(2), 133-140.
- Soli, M. G., Nenu, E., Mamo, Y., Fole, F. R., Wani, B., Juita, A. K., Dolo, F. X. (2024). Penerapan pupuk organik cair YGO melalui penyuluhan untuk meningkatkan produksi padi di Desa

- Libunio. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata*, 2(4), 263-270.
- Sumarlin, S., Karimuna, L., Syaf, H. (2018). Pengaruh faktor iklim terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman jagung (*Zea mays* L.). *Berkala Penelitian Agronomi*, 6(1), 17-24.
- Supriyatno, B. (2017). Perhitungan ekonomik budidaya tanaman jagung sistem pertanian organik.
- Thenu, S., Hadi, S., Siregar, H., Murniningtyas, E. (2014). Analisis Usahatani Jagung dan Keberlanjutannya di Pulau Kisar Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya. *Sosiohumaniora*, 16(2), 201-205..